

**ANALISIS KATA SAPAAN KEKERABATAN BAHASA MELAYU RIAU
DI DESA SAWAH KECAMATAN KUANTAN TENGAH
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidika (S. Pd.)

pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



OLEH:

LIDYA INDAH SARI

NIM 1400888201024

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2021

PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, *Analisis Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau* yang disusun oleh:

Nama : Lidyia Indah Sari

NIM : 1400888201024

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Pembimbing II

Dra. Erlina Zahar, M. Pd

Jambi, 19 Februari 2021

Pembimbing I

Dr. Hj. Sumiharti, M. Pd

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lidya Indah Sari
NIM : 1400888201024
Tempat Tanggal Lahir : Teluk Kuantan, 20 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Alamat : Dusun Bungur Jaya, Rt 015, Rw 008, Desa Sawah,
Kecamatan Kuantan Tengah

Menyatakan Bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Analisis Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi*. adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, selain arahan Tim Peminimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan daftar pustakanya.
4. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum berlaku.

Jambi, 19 Februari 2021
Saya yang menyatakan

Lidya Indah Sari

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2020/2021 pada:

PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Sumiharti, M. Pd.	Ketua Penguji	_____
Dra. Erlina Zahar, M. Pd.	Sekretaris	_____
Dr. H. Abdoel Gafar, M. Pd.	Penguji Utama	_____
Firman Tara, M. Pd.	Penguji	_____

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Pendidikan	Dekan Fakultas
Bahasa dan Sastra Indonesia	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dra. Erlina Zahar, M. Pd.

Dr. H. Abdoel Gafar, M. Pd.

MOTTO

HIDUP AKAN BERAKHIR JIKA KAMU TERUS BERDIAM DIRI

TERHADAP MASALAH YANG ADA DISEKITARMU

BUANGLAH RASA TAKUT YANG ADA PADA DIRIMU

AGAR KAMU BISA MELANJUTKAN HIDUP DENGAN TENANG

PERSEMBAHAN

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga ini menjadi langkah awal penulis dalam menggapai cita-cita. Penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Orang tua penulis Ayahanda Effendi dan Ibunda Yusneli terima kasih telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengenyam bangku pendidikan sampai saat ini, memberikan kasih sayang, dukungan dan doa yang tiada hentinya yang tidak mungkin penulis balas hanya dengan selembar kertas yang tertulis kata cinta dan persembahan.
2. Keluarga penulis, Apri Yulia Dwi Wahyudi dan Fajar Kurniawan. Terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama ini.
3. Kedua dosen pembimbing penulis Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd dan Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. Terima kasih sudah membantu dan membimbing penulis dengan sabar selama ini.
4. Teman seperjuangan penulis sampai saat ini, Reza Melliadona, terima kasih atas bantuan, doa, dan semangat yang telah diberikan selama ini.

Seluruh dosen pengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terima kasih banyak untuk semua ilmu dan pengalaman yang sangat berarti yang telah diberikan kepada penulis, semoga ilmu ini dapat penulis manfaatkan dengan

ABSTRAK

Indah Sari, Lidya. 2021. Skripsi. *Analisis Kata Sapaan Keekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kecamatan Kuantan Singingi Riau*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata sapaan keekerabatan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa ucapan lisan mengenai kata sapaan keekerabatan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau, terdapat 6 informan yang menjadi narasumber melalui teknik pengumpulan data dengan arah mata angin. Hasil penelitian ini berupa deskripsi kata sapaan keekerabatan masyarakat di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Adapun kata sapaan tersebut yaitu, kata sapaan keekerabatan dalam perkawinan seperti *Tentuo* (Paman) dan *Ondek Esu* (Bibi). Selanjutnya kata sapaan keekerabatan berdasarkan keturunan *Tak Antan* (Nenek Moyang) dan *Tuan* (Kakak Laki-Laki). Kata sapaan keekerabatan perkawinan terdapat 25 kata sapaan sedangkan kata sapaan keturunan terdapat 16 kata sapaan, maka secara keseluruhan kata sapaan keekerabatan di Desa Sawah berjumlah sebanyak 41 kata sapaan.

Kata kunci : *kata sapaan keekerabatan, bahasa melayu riau*.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini yang berjudul, *Analisis Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau*. Skripsi ini ditulis dengan maksud memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan terbatasnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Tetapi atas bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing dan berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S. H., M. H. selaku Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M. Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sebagai pembimbing II.
4. Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M. Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan membimbing saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya.

5. Keluarga, terutama orang tua saya yang bernama Effendi dan Yusneli dan kedua saudara saya Apri Yulian Dwi Wahyudi dan Fajar Kurniawan, terima kasih atas kasih sayang, dorongan semangat, motivasi dan doa yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Teman-teman mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan. Namun penulis telah berusaha sebaik mungkin. Maka dari itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jambi, 19 Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	4
1.2.1 Fokus Penelitian	4
1.2.2 Pertanyaan Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	7
2.1 Pengertian Bahasa	7
2.2.1 Karakteristik Bahasa	9
2.2.2 Fungsi Bahasa	10
2.3 Pengertian Bahasa Melayu	13
2.4 Hakikat Sociolinguistik	14
2.5 Pengertian Sociolinguistik	15
2.5.1 Pengertian Kata	16
2.5.2 Kelas Kata	17
2.5.3 Pengertian Sapaan	20

2.5.4 Pengertian Kata Sapaan.....	21
2.5.5 Bentuk Kata Sapaan	23
2.5.6 Kata Sapaan Keekerabatan	24
2.5.7 Kata Sapaan Nonkekerabatan	27
2.6 Penelitian Relevan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.3 Data dan Sumber Data	34
3.3.1 Data	34
3.3.2 Sumber Data.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Instrumen Penelitian.....	39
3.6 Teknik Analisis Data	40
3.7 Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	43
4.1.1 Kata Sapaan Berdasarkan Perkawinan di Desa Sawah.....	45
4.1.2 Kata Sapaan Keturunan di Desa Sawah	47
4.2 Pembahasan.....	48
4.2.1 Kata Sapaan Keekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau	49
4.2.1.1 Kata Sapaan Keekerabatan Berdasarkan Perkawinan.....	49
4.2.1.2 Kata Sapaan Keekerabatan Keturunan.....	53
4.2.2 Kata Sapaan Keekerabatan Keturunan.....	53
BAB V PENUTUP	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Kegiatan Penelitian	34
Tabel 2. Tabel Teknik Pengumpulan Data Kata Sapaan Kekkerabatan Berdasarkan Perkawinan dan Keturunan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau	39
Tabel 3. Tabel Analisis Kata Sapaan Kekkerabatan Berdasarkan Perkawinan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau	41
Tabel 4. Tabel Analisis Kata Sapaan Kekkerabatan Berdasarkan Keturunan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau	41
Tabel 5. Tabel Sapaan Kekkerabatan Berdasarkan Perkawinan dan Kata Sapaan Kekkerabatan Keturunan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau	43

DAFTAR LAMPIRAN

halaman

Lampiran 1 Tabel 1. Pengumpulan Data Kata Sapaan Kekkerabatan Berdasarkan Perkawinan dan Keturunan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau	61
Lampiran 2 Tabel 2. Analisis Data Kata Sapaan Kekkerabatan Berdasarkan Perkawinan dan Keturunan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau	65
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	81
Lampiran 4 Profil Informan	84
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kesehariannya. Saat berbicara dengan seseorang, saat mengungkapkan pikiran dan perasaan dan bahkan menuliskan pemikiran manusia memerlukan bahasa. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi untuk melakukan interaksi kepada masyarakat di lingkungannya. Bahasa memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, dengan bahasa manusia saling memahami perkataan dan ucapan oleh lawan bicaranya. Melalui bahasa kita bisa menyampaikan semua yang kita pikirkan dan rasakan kepada orang lain. Bahasa juga merupakan suatu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Dahulu bahasa sudah dipakai sebagai bahasa perantara. Artinya, bahasa dipakai untuk mengatasi ketidakpahaman pada interaksi sosial karena pesertanya menguasai dan memahami bahasa yang berbeda. Pengertian bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya (Widjono, 2011:14). Dengan demikian bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa digunakan sebagai alat berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan.

Bahasa Melayu Riau merupakan bahasa Melayu yang dianggap sebagai tempat kelahiran bahasa Melayu yang menjadi akar dari bahasa Indonesia. Meskipun demikian, dalam perjalanan dan perkembangannya, bahasa Melayu

yang sekarang menjadi bahasa Indonesia itu telah mengalami perubahan dibandingkan dengan bahasa Melayu yang menjadi akarnya. Prijana dalam pidatonya pada Kongres Bahasa Indonesia yang diadakan tahun 1954 di Medan berkata: “Bahasa Indonesia tumbuh dari bahasa Melayu, tetapi bahasa Indonesia tidak sama lagi dengan bahasa Melayu. Bahkan bahasa Indonesia bukan sama, tetapi bukan pula berlainan juga dengan bahasa Melayu” (Tarigan 2011: 84).

Kata Sapaan adalah bentuk bahasa yang digunakan saat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Ola (2010:117) “Kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa”. Tanpa menggunakan kata sapaan, penutur tidak dapat mengetahui sasaran pembicaraan. Komunikasi mungkin tidak harmonis atau bahkan terputus jika kata sapaan yang digunakan tidak menimbulkan rasa saling menghargai di antara penutur.

Negara Indonesia memiliki beragam suku dan bahasa. Setiap daerah memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain dalam kehidupan sehari-hari. Desa sawah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Adapun batas wilayah ini adalah sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu, sebelah barat berbatasan dengan Sumatera Barat, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi. dan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan.

Pemilihan kata sapaan sebagai objek penelitian karena hal-hal berikut: Pertama, pentingnya sistem sapaan, sebab sistem sapaan berfungsi untuk

menghormati anggota keluarga maupun orang lain orang lain. Kedua, pentingnya memahami kata sapaan sesuai dengan sistem sapaan yang ada. Ketiga, sapaan yang benar digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan sistem yang berlaku agar tidak ada yang menyapa dengan sapaan yang salah dapat menyebabkan kesalahpahaman. Seseorang yang memakai kata sapaan yang kurang tepat kepada orang yang lebih tua dianggap kurang beradab atau tidak sopan.

Seiring dengan perkembangan zaman kata sapaan daerah yang digunakan oleh masyarakat Desa Sawah mulai sedikit tergeser karena masyarakat penuturnya itu sendiri contohnya dulu memanggil *Ondek* untuk sapaan Ibu sekarang memanggil dengan sapaan *Mama* hal ini tentu saja dapat mempengaruhi kelestarian bahasa daerah. Kata sapaan ini digunakan untuk berinteraksi di dalam lingkungan keluarga, baik berdasarkan kekerabatan berdasarkan perkawinan maupun kekerabatan berdasarkan keturunan. Di sisi lain hal yang sangat menarik untuk dikaji yakni mengenai kata sapaan yang digunakan dalam berkomunikasi, setiap daerah memiliki perbedaan dalam menggunakan kata sapaan pada kehidupan sehari-hari. Kata sapaan untuk menyapa Buyut Perempuan adalah *Nenek Muyang* dan *Tak Antan*, untuk menyapa Tante adalah *Ondek Ensu* dan *Etek*, untuk menyapa Om adalah *Pak Onsu*, dan *Pak Etek*, untuk menyapa Paman *Mak Adang*, untuk menyapa Bibi *Amai* untuk dan masih banyak kata sapaan yang lainnya.

Di sisi lain sebagai putri daerah penulis ingin agar kata sapaan ini tidak punah akibat masuknya pengaruh bahasa pendatang. Ketertarikan ini juga karena beberapa kelompok kecil di masyarakat sudah menggunakan sapaan asing untuk

menyapa anggota keluarganya. Contohnya saja pada sapaan *Pak Etek* dan *Etek* sebagian masyarakat terutama anak kecil yang lahir pada tahun 2000 ke atas mereka menyapa dengan sapaan *Oom* dan *Ante* padahal sapaan seperti itu tidak ada di dalam bahasa Melayu Riau di Desa Sawah, kemudian sapaan untuk *Ondek* dan *Tak Antan* sudah sangat jarang sekali yang menggunakan sapaan itu, sebagai putri daerah penulis ingin kata sapaan yang ada di Desa Sawah dijaga kelestariannya karena hal ini merupakan warisan dari leluhur yang harus dilestarikan agar tidak punah. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **Analisis Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kecamatan Kuantan Singingi Riau.**

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dan pertanyaan penelitian merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian. Fokus dan pertanyaan penelitian, akan penulis jelaskan di bawah ini.

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu yang sangat penting, dengan fokus yang lebih terarah. Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah kata sapaan kekerabatan bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan sesuatu yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah "Bagaimanakah Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau Berdasarkan

Perkawinan dan Keturunan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah dalam suatu penelitian. Dengan tujuan yang jelas maka penelitian pun akan terarah. Berdasarkan latar belakang serta fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau Berdasarkan Perkawinan dan Keturunan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan, penelitian mengenai “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau” diharapkan dapat memberi manfaat teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan oleh peneliti lain khususnya tentang kata sapaan.
2. Teori-teori yang ada di dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori tentang kebahasaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoritis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis, antara lain:

1. Bagi peneliti lain, penelitian selain berguna untuk menambah wawasan mengenai kajian kata sapaan kekerabatan.
2. Bagi pembaca dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk memberikan informasi mengenai kata sapaan kekerabatan.
3. Bagi masyarakat diharapkan setelah membaca karya ilmiah ini dapat menjaga bahasa kekerabatan daerah khususnya untuk Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

1.5 Definisi Operasional Istilah

1. Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu (Komaruddin, 2001:53).
2. Kata Sapaan Kekerabatan ialah sapaan yang berhubungan dengan pertalian darah dan pertalian perkawinan. Pertalian darah disebut pertalian langsung, sedangkan perkawinan disebut pertalian tak langsung Aslinda, dkk (2000:7).
3. Bahasa Melayu Piawai ialah bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Riau dianggap sebagai tempat kelahiran bahasa Melayu dan juga dikenal sebagai bahasa Indonesia karena alasan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yang telah dirancang dalam peristiwa sumpah pemuda 1928 (Takari,2008:7)

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk yang lain. Bahasa mempermudah seseorang untuk berkomunikasi antar manusia. Zaim (2014:9) mengatakan “Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik lisan maupun tulisan untuk berkomunikasi antar sesama manusia”. Dapat disimpulkan bahwa, kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari bahasa karena bahasa merupakan salah satu ciri manusia, dengan bahasa manusia dapat mengeluarkan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa terdiri atas unsur-unsur yang tersusun secara teratur , bahasa bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara acak atau secara tak beraturan. Widjono (2007:14) mengatakan "Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya". Dengan demikian, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi ujar yang erathubungannya dengan masyarakat penggunaanya sebagai alat komunikasi untuk mengerti dan memahami ucapan orang lain.

Wibowo (2001:3) mengemukakan bahwa “Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbiter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang dimiliki oleh manusia, yang

digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam suatu interaksi untuk memahami maksud dan tujuan dari suatu pembicaraan dan bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu pemikiran dan gagasan.

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari beragam suku, budaya, dan bahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah merupakan khasanah kekayaan yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan agar terhindar dari jaman asing yang mampu menghapus jejak budaya kita dan bahasa daerah merupakan bahasa pendukung yang keberadaannya diakui oleh Negara. Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan. Apakah itu pada suatu daerah kecil, provinsi, atau daerah yang lebih luas (Wawan, 2012:1).

Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat pada suatu daerah. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ma'ruf dalam jurnalnya yang berjudul Penggunaan Kata Sapaan di Desa Gunung Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Salah satu bahasa daerah adalah bahasa Melayu Riau. Bahasa Melayu Riau timbul setelah kerajaan Melayu Riau berpusat di Ulu Riau (Bintan), tetapi bila dihubungkan sifat lahirnya nama bahasa Melayu Riau tentulah pada masa itu bahasa Melayu Riau dibina dan dikembangkan.

Berdasarkan pendapat dan kutipan jurnal yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Melalui bahasa manusia bisa menyampaikan maksud dan tujuannya sehingga bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Sama halnya dengan keberadaan

bahasa di Desa Sawah memiliki peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi sehari-hari.

2.1.1 Karakteristik Bahasa

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa “Bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik bahasa adalah arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

1. Bahasa itu berupa bunyi

Bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia, tetapi tidak semua bunyi yang dikeluarkan oleh alat manusia adalah bunyi bahasa (Chaer, 2002:20).

2. Bahasa bersifat arbitrer

Bahasa bersifat arbitrer artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:13).

3. Bahasa itu produktif

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Dengan akal budinya manusia dapat mengubah-ubah susunan bunyi-bunyi bahasa tersebut menjadi bunyi bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan bunyi-bunyi itu membuat bahasa menjadi produktif (Mulyati dkk, 2009:4).

4. Bahasa itu bersifat dinamis

Bahasa itu berkaitan dengan manusia, karena dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, sehingga bahasa itu menjadi ikut

berubah, tidak tetap dan tidak statis karena itulah bahasa dikatakan dinamis (Chaer, 2002:20).

5. Bahasa bersifat beragam

Meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun tataran leksikon (Chaer dan Agustina, 2010:13).

6. Bahasa bersifat manusiawi

Bahasa adalah bunyi-bunyian yang diujarkan oleh pengguna. Bahasa dapat berkembang karena digunakan oleh manusia dengan kata lain, hanya manusia yang dapat menggunakan dan mengembangkan bahasa (Mulyati dkk, 2009:4).

2.2.2 Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Mahmuda dan Ramlan (2007:3), fungsi bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat Indonesia. Bahasa juga menunjukkan perbedaan antara satu penutur dengan penutur lainnya, tetapi masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam kesatuan sehingga mampu menyesuaikan dengan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat. Selain itu, fungsi bahasa juga melambangkan pikiran atau gagasan tertentu dan melambangkan perasaan, kemauan bahkan dapat melambangkan tingkah laku seseorang.

Fungsi Bahasa menurut Halliday (dalam Sumarlan, 2003:1-3) pada buku teori dan praktik analisis wacana terbagi menjadi delapan yaitu:

1. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif ini bisa digunakan untuk mengeskpresikan emosi atau perasaan, mengungkapkan rasa senang, rasa sedih, rasa sakit, meminta maaf, memohon dan lain-lain.

2. Fungsi Direktif

Fungsi direktif dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain. Jadi, fungsi direktif ini berorientasi pada penerima pesan. Bahasa digunakan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengingatkan, memerintah, memesan, mengingatkan, mengancam, dan lain-lain.

3. Fungsi Informasional

Fungsi informasional adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menginformasikan sesuatu. Informasi ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan atau menginformasikann sesuatu. Dalam ini bahasa dapat digunakan untuk melaporkan realitas yang sebenarnya seperti yang dilihat atau dialami orang.

4. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual adalah fungsi bahasa yang berfokus pada kode. Bahasa digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa.

5. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional digunakan untuk mengungkapkan, mempertahankan, dan mengakhiri komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

6. Fungsi Kontekstual

Berfokus pada konteks pemakaian bahasa jadi, konteks sangat menentukan makna bahasa yang digunakan. Dalam fungsi kontekstual ini dijelaskan bahwa bahasa yang sama mempunyai makna yang berbeda jika konteksnya berbeda.

7. Fungsi Puitik

Fungsi puitik bahasa berorientasi pada kode dan makna. Dalam fungsi ini unsur seni sangat ditonjolkan misalnya pemakaian, ritme dan rima.

8. Fungsi Imajinatif

Fungsi ini biasanya digunakan untuk menulis cerpen, dongeng, novel, dan sebagainya. Melalui bahasa dapat diciptakan mimpi-mimpi yang indah seperti yang diinginkan.

Sedangkan didalam buku sosiolinguistik sebagai suatu pengantar Nababan (1993:38) fungsi bahasa dibagi menjadi empat yaitu:

1. Fungsi Kebudayaan

Fungsi kebudayaan ini berfungsi sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan dan inventaris ciri-ciri kebudayaan. Seseorang belajar dan mengetahui kebudayaannya kebanyakan melalui bahasa.

2. Fungsi Kemasyarakatan

Fungsi kemasyarakatan bahasa menunjukkan peranan khusus sesuatu bahasa dalam kehidupan masyarakat. Klasifikasi bahasa berdasarkan fungsi kemasyarakatan dapat dibagi menjadi dua yaitu: berdasarkan ruang lingkup dan bidang pemakaian.

3. Fungsi Perseorangan

Fungsi perorangan akan kita dasarkan di sini pada kajian Halliday (dalam Nababan 1993:42). Dia membuat suatu klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa atas dasar observasi yang terus menerus terhadap penggunaan bahasa oleh anaknya sendiri. Klasifikasi untuk anak kecil terdiri dari enam fungsi:

- (1) Fungsi instrumental terdapat dalam ungkapan bahasa, termasuk bayi, untuk meminta sesuatu (makanan, barang dan sebagainya).
- (2) Fungsi menyuruh (*regulatory*) ialah ungkapan untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu.
- (3) Fungsi interaksi terdapat dalam ungkapan yang menciptakan sesuatu iklim untuk hubungan antar pribadi.
- (4) Fungsi kepribadian (*personal*) ialah yang terdapat dalam ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi.
- (5) Fungsi pemecahan masalah (*heuristic*) terdapat dalam ungkapan meminta atau menyatakan jawab kepada suatu masalah atau persoalan.
- (6) Fungsi khayalan (*imaginative*) ialah ungkapan mengajak pendengar untuk berpura-pura atau simulasi keadaan seperti yang dilakukan anak-anak kalau bermain rumah-rumahan atau sekolah-sekolahan.

2.2 Pengertian Bahasa Melayu

Bahasa Melayu tergolong dalam cabang bahasa-bahasa Nusantara yang mempunyai bahasa paling banyak, yaitu kira-kira 200 hingga 300 bahasa. Bentuk bahasa Melayu yang dituturkan di Kepulauan Melayu pada zaman dahulu dikenal sebagai Bahasa Melayu Kuno dan jauh berbeda dengan Bahasa Melayu yang modern. Bentuk Bahasa Melayu Kuno hanya dapat dilihat melalui peninggalan sejarah seperti batu-batu bersurat. Bahasa merupakan bahasa yang menjadi akar dari bahasa Indonesia. Meskipun demikian, dalam perjalanan dan perkembangannya, bahasa Melayu yang sekarang menjadi bahasa Indonesia ini telah mengalami perubahan dibandingkan dengan bahasa Melayu yang menjadi akarnya.

“Bahasa Indonesia tumbuh dari bahasa Melayu, tetapi bahasa Indonesia tidak sama lagi dengan bahasa Melayu. Bahkan bahasa Indonesia bukan sama,

tetapi bukan pula berlainan juga dengan bahasa Melayu” (Tarigan 2011: 84). Sedangkan menurut Takari (2008:07) “Bahasa Melayu Piawai ialah bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Riau dianggap sebagai tempat kelahiran bahasa Melayu dan juga dikenal sebagai bahasa Indonesia karena alasan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yang telah dirancang dalam peristiwa sumpah pemuda 28 Oktober 1928” dan menurut Sprakkunst (1990) “Bahasa Melayu adalah bahasa orang yang menamakan dirinya orang Melayu dan yang merupakan penduduk asli sebagian Semenanjung Melayu, Kepulauan-Lingga, serta pantai Timur Sumaters”. Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa Melayu di Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia. Para pemuda Indonesia melakukan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan Indonesia sesuai dengan isi Sumpah Pemuda.

2.3 Hakikat Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara ilmu sosiologi dan ilmu linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. “Sosiologi adalah bagian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan yang dimaksud dengan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya” (Chaer, 2010:2).

2.4 Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan gabungan antar disiplin ilmu sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi ialah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik ialah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, sociolinguistik merupakan bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sociolinguistik boleh juga didefinisikan sebagai kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010 : 3).

Sociolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan Kunjana (2001:12) “Sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa”.

Sumarsono (2007:2) mendefinisikan “Sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa yang dikaitkan dengan

pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu”. Maksudnya sosiolinguistik sebagai studi bahasa dalam pelaksanaannya itu bermaksud atau bertujuan untuk mempelajari bagaimana konvensi-konvensi tentang relasi pengguna bahasa untuk aspek-aspek lain tentang perilaku sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang ciri dan berbagai variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

2.4.1 Pengertian Kata

Dalam bahasa, terdapat urutan dari satuan-satuan yang dimiliki bahasa mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. Satuan-satuan terkecil yang dimiliki bahasa adalah kata. Nurlina dkk. (2004:8) menyatakan “Kata sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Kridalaksana (2008:98) mendefinisikan kata sebagai (1) Morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. (2) Kata merupakan satuan bahasa yang berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. (3) Satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis. Sedangkan menurut Tarigan (1985:19) “Kata terbagi menjadi dua macam yaitu, kata dasar dan dasar kata. Kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan suatu kata yang kompleks. Dasar kata adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar atau kompleks”. Berdasarkan penjelasan di atas penulis

menyimpulkan bahwa kata merupakan satuan terkecil dari bahasa yang dapat berdiri sendiri dan satuan bebas yang mempunyai arti.

2.4.2 Kelas Kata

Kelas terbagi menjadi limabelas dilihat dari konsep makna yaitu: nomina, verba, ajektiva, adverbialia, kata sapaan, kata petunjuk, numeralia, kata penyangkal, kata preposisi, konjungsi, pronominal, kata tanya, kata seru, kata sandal dan kata partikel.

1. Kata Benda (Nomina)

Kata benda atau nomina merupakan kata yang mengacu kepada suatu benda. Kata benda berfungsi sebagai fungsi sebagai subjek, objek, perlengkapan dan keterangan (Chaer, 2011:86).

2. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja atau verba berbeda dengan kata lainnya, karena fungsinya sebagai prediket atau juga sebagai fungsi lain. Bermakna dasar pembuatan proses, keadaan yang bukan sifat atau kualitas (Muslich, 2010:37).

3. Kata Sifat (Ajektiva)

Kata sifat atau ajektiva adalah kata yang berfungsi sebagai atribut bagi nomina (orang, binatang, atau benda lainnya) atribut berarti tanda atau ciri. Untuk mengenali suatu benda dan untuk membedakannya dengan benda yang lain, kita harus memeriksa ciri, sifat, keadaan, atau identitas benda-benda itu, misalnya kecil, pudar, merah. Kata-kata itulah yang merupakan salah satu contoh kata sifat. Dalam pembentukan kalimat, kata sifat dapat berfungsi sebagai predikat, objek, dan penjelasan subjek berupa nomina (Alwi, dkk 2010:91).

4. Kata Keterangan (Adverbia)

Dalam berbagai buku tata bahasa sekolah, adverbial lazim disebut kata keterangan atau keterangan tambahan. Fungsinya adalah menerangkan kata kerja, kata sifat dan jenis kata lainnya berbeda dengan ajektiva yang fungsinya menerangkan kata benda (Chaer, 2011:86).

5. Kata Sapaan

Kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa”. Tanpa menggunakan kata sapaan, penutur tidak dapat mengetahui sasaran pembicaraan. Komunikasi mungkin tidak harmonis atau bahkan terputus jika kata sapaan yang digunakan tidak menimbulkan rasa saling menghargai di antara penutur (Ola, 2010 : 117).

6. Kata Penunjuk

Kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan benda disebut kata penunjuk. Ada dua kata penunjuk yaitu: INI dan ITU. Kata penunjuk INI digunakan untuk menunjukkan benda yang letaknya relatif dekat dari si pembicara, sedangkan kata petunjuk ITU untuk menunjukkan benda yang letaknya relatif jauh dari si pembicara (Chaer, 2011:86).

7. Kata Ganti (Pronomina)

Pronomina atau kata ganti dibedakan menjadi empat macam pronominal yaitu: pronominal persona atau kata ganti diri, pronominal demonstrativa atau kata ganti penunjuk, pronominal introgarif atau kata ganti tanya dan pronominal tak tentu (Chaer, 2011:86).

8. Kata Bilangan (Numeralia)

Numeralia atau kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan dan himpunan. Menurut bentuk dan fungsinya biasanya dibicarakan adanya kata bilangan utama, bilangan genap, bilangan ganjil, bilangan bulat, bilangan pecahan, bilangan tingkat dan kata bantu bilangan. Kata bilangan dapat ditulis dengan angka arab, angka romawi maupun dengan huruf (Chaer, 2011:86).

9. Kata Penyangkal

Kata-kata yang digunakan untuk menyangkal atau mengingkari terjadinya suatu peristiwa atau adanya suatu hal disebut kata penyangkal. Kata penyangkal yang ada di Indonesia adalah: tidak, tak, tiada, bukan, dan tanpa (Chaer, 2011:86).

10. Kata Depan (Preposisi)

Preposisi atau kata depan ialah kata-kata yang berfungsi sebagai penanda dalam frase eksosentrik, secara semantik kata depan digunakan untuk menandai: alat, peserta, cara, asal, bahan, sebab, alasan, unsur, dan perbandingan (Rahardi, 2009:14).

11. Kata Penghubung (Konjungsi)

Konjungsi atau kata penghubung ialah kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan gramatikal yang satu dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatikal yang lebih besar. Satuan gramatikal yang dihubungkan itu mungkin berupa kalimat, klausa, frase. Dan mungkin pula kata (Rahardi, 2009:14).

12. Kata Tanya

Kata yang digunakan sebagai pembantu di dalam kalimat yang menyatakan pertanyaan disebut kata tanya. Kata tanya yang ada di dalam bahasa Indonesia yaitu: apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, berapa, mana, kapan, bila, dan bilamana (Chaer, 2011:86).

13. Kata Sandang (Artikulus)

Artikulus atau kata sandang adalah kata-kata yang berfungsi sebagai penentu atau mendefinisikan sesuatu nomina, ajektifa atau kelas lain. Artikulus yang ada di dalam bahasa Indonesia adalah: si, dan sang (Chaer, 2011:86).

14. Kata seru (Interjeksi)

Interjeksi adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin. Dilihat dari strukturnya ada dua macam interjeksi. Pertama, yang berupa kata-kata singkat seperti: wah, cih, hai, oh, nah, dan hah. Kedua, berupa kata-kata biasa seperti: aduh, celaka, gila, kasihan, dan astaga (Chaer, 2011:86).

15. Partikel Penegas

Di samping kata-kata yang termasuk kelas-kelas di atas ada pula sejumlah bentuk yang disini disebut partikel seperti: kah, tah, lah, pun, dan per. Partikel ini ada yang sebagai penegas, tetapi ada pula yang bukan (Chaer, 2011:86).

2.4.3 Pengertian Sapaan

Untuk memanggil atau menyapa seseorang kita harus menggunakan sapaan. Menurut Aslinda, dkk (2000:3) mendefinisikan “Sapaan sebagai cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung”.

Sapaan sebagai cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. “Sistem tutur sapa atau sapaan adalah alat seseorang

pembicara untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan ini akan merujuk kepada orang yang diajak bicara agar pembicara tertuju kepada pembicara” (Alwi, dkk. 2000:3).

Sapaan menyiratkan hubungan komunikasi langsung antara pembicara dengan mitra wicara. Hubungan ini memberikan penegasan perihal perbedaan antara sapaan dan sebutan. “Sapaan diderivasi dari verba *menyapa*, sedangkan sebutan diderivasi dari verba *menyebut* (-kan). Implikasi hubungan ini ialah bahwa menyapa merujuk ke orang ke dua, sedangkan merujuk ke orang ke tiga, baik tunggal maupun jamak” (Nababan, 1993:15).

Penulis menyimpulkan dari ketiga teori di atas sapaan merupakan kata ganti dari nama orang yang digunakan untuk menegur sapa seseorang yang sedang diajak berbicara ataupun hanya sekedar menyapa orang yang lebih tua maupun lebih muda.

2.4.4 Pengertian Kata Sapaan

Sapaan memiliki makna sosial yang sangat penting dalam proses komunikasi. Bila dalam proses penuturan penutur lupa menggunakan sapaan, maka akan dianggap sombong dan tidak menghargai mitra tutur. Dengan adanya sapaan dalam komunikasi, bisa diketahui kepada siapa tuturan atau sapaan ditujukan.

Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang-orang yang diajak bicara. Kridalaksana dalam Rizal (2009:8) mendefinisikan bahwa “Kata sapaan adalah morfem, kata atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda

menurut sifat hubungan antara pembicara yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicaraan”.

Kata sapaan menurut Saleh dalam jurnalnya yang berjudul Bentuk Sapaan Kekerabatan Dalam Bahasa Banjar Di Tembilahan, Riau. “Kata sapaan adalah sejumlah kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang yang secara umum memiliki dua fungsi, yaitu untuk menyapa dan menyebut”. Sedangkan menurut Ola (2010:117) “Kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa”. Tanpa menggunakan kata sapaan, penutur tidak dapat mengetahui sasaran pembicaraan. Komunikasi mungkin tidak harmonis atau bahkan terputus jika kata sapaan yang digunakan tidak menimbulkan rasa saling menghargai di antara penutur.

Pemilihan suatu bentuk kata sapaan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni status dan fungsi. Status dapat diartikan sebagai posisi sosial lawan bicara terhadap pembicara. Status tersebut dapat pula diartikan sebagai usia. Adapun fungsi yang dimaksud adalah jenis kegiatan atau jabatan lawan bicara dalam suatu peristiwa bahasa atau pembicaraan. Sapaan memiliki makna sosial yang sangat penting dalam proses komunikasi. Bila dalam proses pertutuan penutur lupa menggunakan sapaan, maka akan dianggap sombong dan tidak menghargai mitra tutur. Dengan adanya sapaan dalam suatu komunikasi, bisa diketahui kepada siapa tuturan atau sapaan tersebut ditujukan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kata sapaan adalah ungkapan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa atau memanggil mitra tutur yang bertujuan untuk menunjukkan adanya interaksi

antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, sapaan memiliki andil dalam suatu proses pertuturan agar berjalan dengan lancar.

2.4.5 Bentuk Kata Sapaan

Brown dan Gilman dalam Martina (2004:8) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan resiplokal dan nonresiplokal. Hubungan antarpelaku wicara tergantung pada:

1. Perbedaan kerabat, yaitu kawan bicara yang masih mempunyai hubungan darah.
2. Perbedaan umur, yaitu apakah umur lawan bicara lebih tua, seumuran atau lebih muda dari pembicara.
3. Perbedaan jabatan, yaitu apakah jabatan lawan bicara lebih tinggi, sama atau lebih rendah dari pembicara.
4. Perbedaan situasi, yaitu situasi yang ada pada saat terjadinya peristiwa tutur. Situasi yang dapat bersifat sangat formal atau tidak formal.
5. Perbedaan status sosial, yaitu perbedaan status sosial dan perbedaan tingkat sosial antar pelaku wicara. Pembicara akan melihat apakah status sosial kawan bicaranya lebih tinggi, sama atau lebih rendah. Ukuran status sosial dalam hal ini adalah kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakat.
6. Hubungan keakraban, yaitu apakah pembicara telah mengenal dengan baik kawan bicaranya. Hubungan keakraban pembicara dengan kawan bicara dapat bersifat sangat akrab atau tidak akrab.
7. Tujuan pembicaraan, yaitu maksud atau tujuan pembicara melakukan pembicaraan dengan kawan bicara. Dalam hal ini, dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: afektif, pembicaraan biasa, ataukah menghina.

Bentuk sapaan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: jenis kelamin, usia, kedudukan atau posisi, penghargaan, sopan santun dan kekeluargaan. Pemakaian bentuk-bentuk sapaan berdasarkan konvensi yang berlaku didalam suatu masyarakat. Setiap bahasa mengenal seperangkat bentuk sapaan yang penggunaannya terbatas pada masyarakat pemakai bahasa tertentu (Robinson dalam Kamal 1990:7).

Kata sapaan tidak hanya digunakan untuk menyapa kerabat, disamping itu aspek sosial pun menjadi perhatian dalam menggunakan kata sapaan. Syafyaha dalam Rizal (2009:9) membagi kata sapaan menjadi dua jenis yaitu: Kata sapaan kekerabatan dan Nonkekerabatan.

2.4.6 Kata Sapaan Kekerabatan

Menurut Muzamil dalam Rizal (2009:10) "Kata sapaan kekerabatan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan persaudaraan". Dengan demikian, untuk menyapa seseorang di dalam keluarga harus menggunakan sapaan untuk membedakan antara yang tua dan muda. Sedangkan Aslinda, dkk. (2000:7) mengatakan bahwa "Sapaan kekerabatan ialah sapaan yang berhubungan dengan pertalian darah dan pertalian perkawinan. Pertalian darah disebut pertalian langsung, sedangkan perkawinan disebut pertalian tak langsung".

Martina (2005:18) "Penggunaan urutan kelahiran di atas tidak terbatas ada hubungan secara horizontal, tetapi terbatas pada hubungan secara vertikal. Dalam kaitan secara horizontal, seperti hubungan antar abang atau kakak dan adik baik adik laki-laki maupun perempuan. Selain ini dalam hubungan secara vertikal pun urutan kelahiran ini diberlakukan".

Para sarjana antropologi mengatakan bahwa istilah kekerabatan dapat dilihat dari tiga sudut, yaitu:

Cara pemakain (2) Jumlah susunan unsur-unsur bahasa (3) Jumlah kerabat yang diklasifikasikan. Cara pemakaian, ada dua istilah kekerabatan yang digunakan, yaitu istilah *menyapa* dan *menyebut*. *Menyapa* digunakan untuk memanggil seseorang apabila berhadapan langsung. Sebaliknya, *menyebut* digunakan untuk memanggil seseorang apabila berhadapan dengan orang lain atau berbicara tentang orang ketiga (Koentjaraningrat dalam Syafyahya, 2000:7).

Selanjutnya Koentjaraningrat dalam Syafyahya (2000:8) Suatu keluarga terdiri dari seorang suami, seorang istri, anak kandung, anak tiri dan anak angkat yang sudah memiliki hak yang sama dengan anak kandung disebut keluarga inti. Ada dua jenis keluarga inti, yaitu: (1) Keluarga inti terdiri atas suami, istri, dan anak-anak baik anak kandung maupun bukan disebut keluarga inti berdasarkan monogami. (2) Keluarga inti bentuknya lebih kompleks, yaitu: (a) Terdiri dari seorang suami yang memiliki istri lebih dari satu disebut keluarga inti berdasarkan poligami. (b) Terdiri dari seorang istri yang memiliki suami lebih dari satu disebut keluarga inti berdasarkan poliandri.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kata sapaan kekerabatan merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga yang memiliki tali persaudaraan atau ikatan pernikahan. Seseorang disebut berkerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian perkawinan. Dengan kata lain, pertalian darah disebut pertalian langsung sedangkan pertalian perkawinan disebut pertalian tak langsung. Setiap daerah baik kekerabatan berdasarkan keturunan maupun kekerabatan berdasarkan perkawinan memiliki sistem sapaan yang berbeda. Kata sapaan tersebut digunakan untuk menjaga sistem kekerabatan dalam berbahasa di daerah tertentu. Oleh karena itu, kata sapaan kekerabatan tersebut perlu dilestarikan agar tidak punah.

1. Sapaan Kekerabatan Pertalian Darah

Dalam kekerabatan terdapat hubungan yang menunjukkan kedudukan para anggotanya. Hubungan kekerabatan memperlihatkan peranan setiap anggota, baik dalam kaitannya keturunan maupun perkawinan, kekerabatan yang mengacu kepada urutan kelahiran “Kekerabatan tersebut terdapat dalam hubungan vertikal maupun dalam hubungan horizontal dalam hubungan vertical terdapat istilah kakek dari kakek, bapak dari kakek, kakek, bapak, anak, cucu, cicit, canggah” (Suharyanto dkk. 2008:17).

Dalam hubungan vertikal akan ditemukan tingkatan generasi “Tingkatan generasi dalam hubungan vertikal yaitu istilah generasi kelima, generasi keempat, generasi ketiga, generasi kedua, generasi pertama di atas ego dan generasi di bawah ego” (Suharyanto dkk. 2008:17). Sapaan pertalian darah merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan.

Kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan “Sistem kekerabatan memegang peranan penting dalam membina ikatan kelompok dan rasa kebersamaan sebagai suatu sistem kekerabatan, dalam bahasa Simeulue dikenal istilah kekerabatan yang mengacu kepada urutan kelahiran yang terdiri atas, *uwo, wo, nga, andung, ensu, isu, dalem, dan angek*” (Saifudin, 2003:15). Jadi beberapa istilah sapaan tersebut digunakan dari sulung sampai bungsu.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan kekerabatan pertalian darah yaitu suatu bentuk hubungan sosial yang mengacu pada suatu susunan kelompok dimana didalam kelompok tersebut merupakan suatu susunan kelompok dimana didalam kelompok tersebut merupakan suatu sistem yang

mencerminkan suatu pola tingkah laku dan sikap para anggota masyarakat dimana hubungan tersebut mengacu pada vertikal maupun horizontal.

2. Sapaan Kekerabatan Perkawinan

Kekerabatan yang mengacu kepada hubungan perkawinan kekerabatan tersebut juga sangat erat seperti kekerabatan pertalian darah “Kekerabatan perkawinan terdapat dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak yang berada dalam lingkungan inti perkawinan maupun dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak lain tapi masih dihubungkan dengan pihak perkawinan” (Suharyanto dkk. 2008:18). Jadi kekerabatan perkawinan merupakan pertalian darah yang terhubung karena perkawinan.

Hubungan kekerabatan perkawinan yang melibatkan pihak-pihak yang ada dalam hubungan yang melibatkan hubungan oleh ikatan perkawinan dalam bahasa Mai Brat dikenal dengan “Istila Tano, tuavin, tatién, dan tsyem untuk menyebut ikatan perkawinan tara dan tajen secara berturut-turut untuk menyebut istri adik suami, istri kakak suami” (Suharyanto dkk. 2008:18).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekerabatan pertalian darah terjadi karena adanya perkawinan yang melibatkan pihak-pihak di dalam lingkungan inti perkawinan maupun hubungan yang melibatkan pihak-pihak lain seperti saudara ipar.

2.4.7 Kata Sapaan Nonkekerabatan

Menurut Sulaiman dalam Rizal (2009:10) kata sapaan nonkekerabatan dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

1. Kata Sapaan dalam Masyarakat Umum

Kata sapaan dalam masyarakat merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga. Kata sapaan dalam masyarakat dibedakan menjadi sapaan untuk orang yang lebih muda, sapaan untuk sebaya dan untuk orang yang belum dikenal. Sebagai contoh sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakak kandung, sapaannya adalah kakak.

2. Kata Sapaan dalam Agama

Muzamil dalam Rizal (2009:12) menyatakan bahwa “Kata sapaan keagamaan adalah kata yang dipergunakan untuk menyapa orang-orang yang sedang dalam suasana keagamaan lainnya”. Sejalan dengan pengertian di atas, Syafyaha dalam Rizal (2009:12) mengatakan bahwa “Kata sapaan keagamaan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang mendalami dan bekerja di dalam agama”.

3. Kata Sapaan dalam Jabatan

Kata sapaan dalam profesi atau jabatan adalah kata sapaan yang mengikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan struktur dan peran partisipasi dalam komunikasi jabatan yang dipangku seseorang.

4. Kata Sapaan dalam Adat

Hadikusuma dalam Rizal (2009:13) menyatakan kata adat berasal dari kata Arab yaitu “adah” yang artinya kebiasaan atau sesuatu yang sering diulang. Kebiasaan yang dimaksud adalah norma-norma yang berwujud aturan dan tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat yang dipakai secara turun temurun. Mukti

dalam Rizal (2009:13) mengemukakan bahwa adat merupakan pengalaman jiwa masyarakat yang bersangkutan secara turun temurun.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul *Analisis Kata Sapaan Keekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kecamatan Kuantan Singingi Riau*, tentunya ada penelitian terdahulu yang dapat mempertegas penelitian serta peneliti jadikan acuan sehingga menjadi faktor pendukung dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Rachma Wulan Maulida dalam skripsi yang berjudul “Kata Sapaan dalam Komik *Les Aventures de Tintin Seri Les 7 Boules de Crystal Seri Les 7 Boules de Crystal*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori leksikal kata sapaan yang terdapat dalam komik *Les Aventures de Tintin Seri Les 7 Boules de Crystal Seri Les 7 Boules de Crystal*, terdiri dari 132 nomina, 1 akjektiva, 4 pronomina persona, 7 kombinasi dan fungsi kata sapaan yang terdapat dalam komik *Les Aventures de Tintin Seri Les 7 Boules de Crystal Seri Les 7 Boules de Crystal* terdiri atas 24 fungsi konatif dan 120 fungsi fatis.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang kata sapaan. Sedangkan **perbedaand** dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachma Wulan Maulida dengan penelitian ini terletak objek kajiannya. Rachma Wulan Maulida meneliti tentang Kata Sapaan dalam Komik *Les Aventures de Tintin Seri Les 7 Boules de Crystal Seri Les 7 Boules de Crystal*. Sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti tentang Analisis Kata Sapaan Keekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa

Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

2. Hendik Mugi Arso dalam skripsi yang berjudul “Kemampuan Memahami Penggunaan Kata Sapaan dalam Wacana Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menentukan kata ganti persona pertama yaitu 82%, kemampuan menentukan kata ganti persona kedua yaitu 68%, kemampuan menentukan persona ketiga yaitu 39% dan kemampuan menuliskan kata sapaan dengan ejaan dan tanda baca yang tepat pada siswa kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember kurang dari 60% yaitu 32%.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang kata sapaan. Sedangkan perbedaan spesifik antara penelitian yang dilakukan oleh Hendik Mugi Arso dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Hendik Mugi Arso meneliti tentang Kemampuan Memahami Kata Sapaan dalam Wacana Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember. Tentang kata sapaan wacana lisan pada siswa kelas VIIG. **Perbedaan** dengan penelitian ini penulis meneliti tentang kata sapaan kekerabatan pada masyarakat di Desa Sawah di dalam lingkungan keluarga.

3. Yuliyati dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Sapaan dalam Tuturan Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sapaan yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep. *Pertama* yaitu bentuk sapaan berupa nama diri, nama diri muncul dalam bentuk panggilan nama utuh dan bentuk singkatan

nama panggilan. *Kedua* sapaan berupa istilah kekerabatan, muncul dalam bentuk sebuah kekerabatan, bentuk kekerabatan + nama, dan bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Arab. *Ketiga* yaitu sapaan kata ganti orang, muncul dalam bentuk sapaan kata ganti orang kedua tunggal, bentuk sapaan kata ganti orang kedua dalam bahasa Arab, bentuk sapaan kata ganti orang kedua jamak, bentuk sapaan kata ganti orang kedua jamak dalam bahasa Arab, bentuk kata ganti + nama, bentuk kata ganti + kekerabatan, bentuk kata ganti + kata ganti dan kekerabatan + kata ganti. *Keempat* yaitu julukan, muncul dalam bentuk julukan identitas dan julukan *sholf* kelas. Dilihat dari segi fungsi keakraban yaitu nama diri, kata ganti orang, dan julukan. Kemudian fungsi menghormati dan identitas. **Persamaan** penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang kata sapaan. Sedangkan perbedaan spesifik antara penelitian yang dilakukan oleh Yuliati dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Yuliyati meneliti tentang Penggunaan Sapaan dalam Tuturan Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Tentang bentuk sapaan nama diri, kekerabatan, sapaan kata ganti orang dan julukan. **Perbedaan** dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya berfokus pada kata sapaan kekerabatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan macam-macam atau ragam bentuk penelitian yang digunakan oleh seorang peneliti dalam penelitiannya. Jenis penelitian merupakan suatu cara yang peneliti lakukan dalam menentukan jenis penelitian apa yang akan digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil secara akurat, untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan seperti halnya, menentukan, mengembangkan, dan mengkaji kebenaran secara ilmiah dengan data yang valid.

Jenis merupakan cara yang dipergunakan seseorang untuk mencapai tujuan dalam melakukan penelitian. Endaswara (2013:8) “Jenis adalah cara yang operasional dalam penelitian”. Didalam melakukan penelitian, penulis bekerja secara tertatur dalam memecahkan suatu permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti memiliki jenis dengan analisis yang digunakan. Selanjutnya Muhammad (2011:203) menyatakan “Jenis merupakan cara yang harus dilakukan unuk meraih tujuan”.

Endaswara (2013:8) mengatakan “Jenis penelitian adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk isi, dan sifat, sastra sebagai subjek kajian”. Jenis penelitian merupakan cara untuk menjelaskan sebuah bentuk, isi dan sifat sebagai kajian untuk mencapai tujuan yang maksimal.

Narbuko dan Schmadi (2009:44) menyatakan bahwa “Jenis deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data”. Selanjutnya, Berg dalam Achmadi (2011:30) mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi

objek yang diteliti”. Jenis deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif ini tepat dijadikan sebagai metode penelitian khususnya penelitian yang bersifat kualitatif.

Arikunto (2006:12) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah kegiatan penelitian yang tidak menggambarkan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran dalam hasilnya”. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih banyak menggunakan logika dan peneliti dapat memahami fenomena yang ada di dalam objek penelitian. Bagdon dan Taylor dalam Muhammad (2011:30) mengatakan bahwa “Jenis kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial”. Salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sawah yang berlokasi di jalan KH. Umar Usman, Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Tengah Provinsi Riau. Adapun penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena penulis berkepentingan dengan masalah ini dalam rangka penyusunan proposal untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

akan diseleksi sebagai bahan analisis'. Dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

Menurut Ralston dan Reilly dalam Chamidi (2004:314) data didefinisikan sebagai "Fakta atau apa yang dikatakan sebagai hasil dari suatu observasi terhadap fenomena alam.sebagai hasil observasi langsung terhadap kejadian atau fakta dari fenomena di alam nyata, data bisa berupa tulisan atau gambar yang dilengkapi dengan nilai tertentu". Susanto (2004:5) mendefinisikan "Data sebagai bahan keterangan tentang kejadian nyata atau fakta-fakta yang dirumuskan dalam sekelompok lambang tertentu yang tidak acak, menunjukkan jumlah, tindakan atau hal. Data dapat berupa catatan-catatan pada kertas, buku atau dalam bentuk file".

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama di dalam sebuah penelitian. Siswantoro (2010:70) menyatakan bahwa "Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara". Jadi, data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil percakapan lisan masyarakat setempat, kemudian dijadikan sebagai objek dalam penelitian berupa kata-kata, kalimat ataupun kutipan-kutipan tentang sapaan kekerabatan, bahasa melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang terdapat di dalam penelitian. Siswantoro (2010:71) mengatakan "Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, tetapi tetap bersandar

kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan”. Data sekunder data yang diperoleh dari bahan perpustakaan, data dari perpustakaan ini digunakan sebagai pelengkap data utama yang diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan bahasa sapaan.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data yang diperoleh adalah sumber data *paper*. Arikunto (2006:129) mengatakan “Paper yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain”. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari ucapan kata sapaan masyarakat Desa Sawah, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Data penelitian ini penulis mengambil sumber data dalam penelitian kualitatif adalah tindakan, kata-kata, serta dokumen atau literatur-literatur. Selanjutnya penelitian ini penulis mengambil sumber data yang akurat dari beberapa informan yang dapat dipercaya dan telah dianggap dapat mewakili masyarakat di Desa Sawah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam penelitian. Siswantoro (2010:72) mengatakan “Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian, begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian tergantung padanya”. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Analisis Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau ini sebagai berikut:

1. Observasi

“Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan” Riduwan (2004:104). Teknik pengumpulan data dengan metode observasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh berdasarkan pengamatan langsung di lapangan.

2. Wawancara

”Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik” Setyadin (dalam Gunawan 2013:160). Teknik wawancara dilakukan dengan cara melakukan dialog kepada narasumber yang bertujuan untuk memperoleh informasi berupa data-data dari bagian penelitian.

3. Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti. Syarat menjadi informan menurut Mahsun (2011:32) ada delapan, disini penulis hanya mengambil enam sebagai syarat untuk menjadi seorang informan adalah sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin pria ataupun wanita.
2. Berusia 26 tahun (tidak pikun).

3. Orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan didaerah tersebut.
 4. Berpendidikan maksimum tamat pendidikan SD sampai SLTA.
 5. Dapat berbahasa Indonesia.
 6. Sehat jasmani dan Rohani
4. Simak dan Rekam

Teknik simak berupaya mendapatkan data dilakukan dengan penggunaan bahasa seseorang yang menjadi informan. Sedangkan teknik cakap memiliki teknik dasar berupa pancing. Karena percakapan yang diharapkan peneliti memberi pancingan (dapat berupa pertanyaan, atau apa saja secara spontanitas muncul pada proses penelitian) kepada informan untuk muncul data kebahasaan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, "Peneliti juga menggunakan teknik rekam menggunakan *handphone* sebagai alat untuk melengkapi data yang diperoleh dari lapangan" (Sudaryanto, 1993:135). Teknik rekam ini dilakukan dengan sepengetahuan si penutur sumber data. Teknik rekaman digunakan dengan mempertimbangkan bahwa data yang diteliti berupa data lisan sebagai alternatif pengumpulan data sehingga diharapkan data yang diperoleh maksimal.

Tabel 2: Tabel Teknik Pengumpulan Data Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan dan Keturunan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau

No	Kata Sapaan	Aspek Penelitian	
		Perkawinan	Keturunan

(Suharyanto, 2008, 17 dan disesuaikan dengan keperluan penulis)

3.5 Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah” Arikunto (2010:203). Dalam penelitian kualitatif ada beberapa alat yang digunakan sebagai instrumen atau alat penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Buku dan Pena

Buku dan pena digunakan untuk menulis informasi data yang didapat dari narasumber, sehingga data yang ditulis oleh penulis dapat dikumpulkan dan disusun oleh penulis.

2. *Handphone*

Handphone digunakan untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan pada saat wawancara.

3. *Camera*

Berfungsi untuk memotret penulis ketika sedang melakukan pembicaraan dengan informan. Dengan adanya foto maka dapat dibuktikan bahwa penulis memang betul-betul melakukan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah semua data diperoleh, maka langkah berikutnya adalah menganalisis keseluruhan data tersebut. Teknik analisis data merupakan cara atau langkah selanjutnya yang akan dilakukan penulis dalam suatu penelitian. Analisis data berarti mengatur secara sistematis bahan dari hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing / verification*. Aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data *reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

2. Data *display* (penyajian data)

Setelah data tersebut direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka, data terorganisasikan.

3. *Conclusion drawing* (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal akan berubah

jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

4. Langkah ke empat penulis melakukan teknik analisis data.

Tabel 3: Tabel Analisis Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau

No	Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau	Kata Sapaan Berdasarkan Perkawinan	Analisis

(Suharyanto, 2008, 17 dan disesuaikan dengan keperluan penulis)

Tabel 4: Tabel Analisis Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keturunan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau

No	Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau	Kata Sapaan Berdasarkan Keturunan	Analisis

(Suharyanto, 2008, 17 dan disesuaikan dengan keperluan penulis)

5. Langkah kelima penulis merumuskan kesimpulan.

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis bermaksud menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang didapat pada saat melaksanakan penelitian, dimana peneliti menggunakan 6 informan yang kemudian nantinya peneliti akan

melakukan cross check atas jawaban dari informan sehingga nantinya data yang didapatkan akan jauh lebih akurat. Penulis melakukan keabsahan data dengan cara triangulasi menurut Deni (1978:4) dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Triangulasi dengan metode, caranya adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
2. Triangulasi dengan penelitian, caranya adalah dengan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelengcengan data. Cara lain yang bisa digunakan adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis lainnya dalam konteks yang berkenaan.
3. Triangulasi dengan teoritis adalah memanfaatkan kedua teori atau lebih untuk diadu dan dipatuhi. Selain itu triangulasi teoritis dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi person (informan) yang dilakukan dengan cara mengecek, mengevaluasi dan mendiskusikan data dengan informan dan pembimbing. Dalam penelitian ini, data sebagai bahan baku sangat penting untuk diakui derajat ketepatan dan kelengkapan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang telah penulis analisis maka diperoleh kata sapaan di Desa Sawah terdiri atas dua kata sapaan hubungan perkawinan dan kata sapaan menurut garis keturunan. Kata sapaan hubungan perkawinan terdapat 20 kata sapaan dan kata sapaan menurut garis keturunan terdapat 16 kata sapaan. Berikut penulis jabarkan pada tabel di bawah:

Tabel 5: Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan dan Kata Sapaan Kekerabatan Keturunan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau

No	Kata Sapaan Kekerabatan Hubungan Perkawinan	No	Kata Sapaan Kekerabatan Menurut Garis Keturunan
1.	Pak Uwo	1.	Datuak Muyang
2.	Pak Tuo	2.	Nenek Muyang
3.	Pak Onga	3.	Tak Antan
4.	Pak Tonga	4.	Datuak
5.	Pak Onsu	5.	Tino
6.	Amai	6.	Nenek
7.	Mak Uwo	7.	Cucuang
8.	Mak Onga	8.	Bapak
9.	Ondek Esu	9.	Ondek
10.	Tentuo	10.	Mamak

11.	Mak Adang	11.	Abang
12.	Ten Tonga	12.	Tuan
13.	Pak Etek	13.	Onga
14.	Mamak	14.	Kakak
15.	Mak Tuo	15.	Udo
16.	Ndek Tuo	16.	Adiak
17.	Mak Itam		
18.	Pak Itam		
19.	Mak Anjang		
20.	Mak Onsu		
21.	Mak Enek		
22.	Mak Etek		
23.	Etek		
24.	Utia		
25.	Acik		

Untuk penjelasan dari kata sapaan ini akan penulis deskripsikan pada bagian dibawah ini.

4.1.1 Kata Sapaan Berdasarkan Perkawinan di Desa Sawah

- 1.1 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ayah Sulung pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Pak Uwo*.
- 1.2 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ayah Sulung pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Pak Tuo*.
- 1.3 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ayah Sulung pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Pak Itam*.
- 1.4 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ayah Tengah pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Pak Onga*.
- 1.5 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ayah Tengah pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Pak Tonga*.
- 1.6 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ayah Bungsu pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Pak Onsu*.
- 1.7 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Perempuan Ayah Sulung pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Amai*.
- 1.8 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Perempuan Ayah Sulung pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Mak Uwo*.
- 1.9 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Perempuan Ayah Tengah pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Mak Onga*.
- 1.10 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Perempuan Ayah Bungsu pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Ondek Esu*.
- 1.11 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ibu Sulung pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Tentuo*.

- 1.12 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ibu Sulung pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Mak Adang*.
- 1.13 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ibu Sulung pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Mak Itam*.
- 1.14 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ibu Tengah pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Tentonga*.
- 1.15 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ibu Tengah pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Mak Anjang*.
- 1.16 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ibu Bungsu pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Pak Etek*.
- 1.17 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ibu Bungsu pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Mamak*.
- 1.18 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ibu Bungsu pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Utia*.
- 1.19 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Laki-Laki Ibu Bungsu pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Mak Enek*.
- 1.20 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Perempuan Ibu Sulung pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Mak Tuo*.
- 1.21 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Perempuan Ibu Tengah pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Ndek Tuo*.
- 1.22 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Perempuan Ibu Bungsu pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Mak Onsu*.
- 1.23 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Perempuan Ibu Bungsu pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Mak Etek*.

1.24 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Perempuan Ibu Bungsu pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Etek*.

1.25 Kata Sapaan untuk Menyapa Saudara Perempuan Ibu Bungsu pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Acik*.

4.1.2 Kata Sapaan Keturunan di Desa Sawah

Kata sapaan menurut garis keturunan di desa sawah ditemukan sebanyak 16 kata sapaan yaitu:

1.1 Kata Sapaan untuk Menyapa Buyut Laki-Laki pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Datuak Muyang*.

1.2 Kata Sapaan untuk Menyapa Buyut Perempuan pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Nenek Muyang*.

1.3 Kata Sapaan untuk Menyapa Buyut Perempuan pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Tak Antan*.

1.4 Kata Sapaan untuk Menyapa Kakek pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Datuak*.

1.5 Kata Sapaan untuk Menyapa Nenek pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Nenek*.

1.6 Kata Sapaan untuk Menyapa Nenek pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Tino*.

1.7 Kata Sapaan untuk Menyapa Cucu pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Cucuang*.

1.8 Kata Sapaan untuk Menyapa Ayah pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Bapak*.

- 1.9 Kata Sapaan untuk Menyapa Ibu pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Ondek*.
- 1.10 Kata Sapaan untuk Menyapa Ibu pada Kata Sapaan Melayu Riau disebut dengan *Mamak*.
- 1.11 Kata Sapaan untuk Menyapa Kakak Laki-Laki pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Abang*.
- 1.12 Kata Sapaan untuk Menyapa Kakak Laki-Laki pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau *Tuan*.
- 1.13 Kata Sapaan untuk Menyapa Kakak Laki-Laki pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau *Onga*.
- 1.14 Kata Sapaan untuk Menyapa Kakak Perempuan pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Kakak*.
- 1.15 Kata Sapaan untuk Menyapa Kakak Perempuan pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Udo*.
- 1.16 Kata Sapaan untuk Menyapa Adik Laki-Laki ataupun Perempuan pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau disebut dengan *Adiak*.

Selanjutnya akan penulis jelaskan hasil dari analisis kata sapaan kekerabatan yang ada di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau.

4.1 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang kata sapaan kekerabatan yang ada di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Pembahasan bentuk kata sapaan yang ada pada masyarakat Desa Sawah ini

terdiri dari: kata sapaan pada perkawinan dan kata sapaan pada keturunan. Adapun bentuk kata sapaan kekerabatan ini akan penulis bahas sebagai berikut.

4.2.1 Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau

Kata Sapaan kekerabatan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa keluarga. Penggunaan kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan dan kekerabatan berdasarkan keturunan dalam Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau adalah sebagai berikut:

4.2.1.1 Kata Sapaan Kekerabatan dalam Perkawinan.

Kata sapaan kekerabatan dalam perkawinan bahasa Melayu Riau di Desa Sawah adalah sebagai berikut:

1. **Pak Uwo** kelimari poi kemandu?
(Paman sulung kemarin pergi kemana?)
2. **Pak Tuo** la dak cegak mpak dek wak lai de.
(Paman sulung saya lihat tidak begitu sehat).
3. **Pak Onga** dak poi ke mesojik po?
(Paman tengah tidak pergi ke mesjid?)
4. **Pak Tonga** jadi poi ke Moka po?
(Paman tengah jadi pergi ke Mekkah?)
5. **Pak Onsu** bilo jadi poi ke Mudiak?
(Paman sulung kapan pergi ke Sumbar?)
6. **Pak Itam** baru baliak dari perolak.
(Paman Sulung baru pulang dari kebun)

Kata sapaan *Pak Uwo, Pak Tuo, Pak Onga, Pak Tonga, Pak Onsu, Pak Itam*, merupakan kata sapaan kekerabatan pertalian darah bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Kata Sapaan tersebut digunakan untuk menyapa saudara laki-laki ayah sulung, saudara laki-laki ayah tengah dan saudara laki-laki ayah bungsu dimana kata sapaan ini sependapat dengan pendapat Suharyanto dkk. (2008:18) “Kekerabatan perkawinan terdapat dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak yang berada dalam lingkungan inti perkawinan maupun dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak lain tapi masih dihubungkan dengan pihak perkawinan”.

7. **Amai** jadi wak poi raun po?

(Bibi jadi tidak kita jalan-jalan?)

8. Bilo jadi wirid dirumah **Mak Uwo**?

(Kapan yasinan dirumah bibi?)

9. Apo pekannasi siang ko **Mak Onga**?

(Apa lauk siang ini bibi?)

10. **Ondek Esu** dari mano?

(Bibi dari mana?)

Kata sapaan *Amai, Mak Uwo, Mak onga, Ondek Esu* merupakan kata sapaan kekerabatan pertalian darah bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Kata Sapaan tersebut digunakan untuk menyapa saudara perempuan ayah sulung, saudara perempuan ayah tengah dan saudara perempuan ayah bungsu dimana kata sapaan sependapat dengan pendapat Suharyanto dkk. (2008:18) “Kekerabatan perkawinan terdapat dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak yang berada

dalam lingkungan inti perkawinan maupun maupun dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak lain tapi masih dihubungkan dengan pihak perkawinan”.

11. Bilo tibo **Tentuo** dari Pokan?

(Kapan paman datang dari Pekanbaru?)

12. Ko ado kan bocek tuak **Mak Adang**.

(Ini ada ikan gabus untuk paman).

13. Berapo urang cucuang **Tentonga** kini di?

(Berapa orang cucu paman sekarang?)

14. **Pak Etek** bilo kan poi ke perolak?

(Kapan paman akan pergi ke kebun?)

15. Bapo obar **Mamak** kini?

(Bagaimana kabar paman sekarang?)

16. Longang urang dikampuang kini ma **Mak Itam**.

(Mengatakan kepada paman jika kampung sekarang sudah sepi)

17. **Mak Anjang** kan poi lai.

(Paman mengatakan jika ia akan segera pergi)

18. **Mak Enek** kan bebini lai.

(Paman akan segera menikah)

19. Apo nan be minun di **Utia**?

(Apa yang paman minum?)

Kata sapaan *Tentuo*, *Mak Adang*, *Tentonga*, *Pak Etek*, *Mamak*, *Mak Itam*, *Mak Anjang*, *Mak Enek*, *Utia* merupakan kata sapaan kekerabatan pertalian darah bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Kata Sapaan tersebut digunakan untuk menyapa saudara

laki-laki ibu sulung, saudara laki-laki ibu tengah dan saudara laki-laki ibu bungsu dimana kata sapaan sependapat dengan pendapat Suharyanto dkk. (2008:18) “Kekerabatan perkawinan terdapat dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak yang berada dalam lingkungan inti perkawinan maupun maupun dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak lain tapi masih dihubungkan dengan pihak perkawinan”.

20. Apo kerojo **Mak Tuo** kini?

(Apa pekerjaan bibi sekarang?)

21. **Ndek Tuo** pakai honda awak je la.

(Bibi pakai motor saya saja).

22. **Mak Onsu** kinyamla kue buatan awak ge.

(Bibi cicipilah kue buatan saya).

23. **Mak Etek** dimano tinggal kini?

(Bibi sekarang tinggal dimana?)

24. **Etek** bilo tibo dari jakarta?

(Kapan bibi sampai dari Jakarta?)

25. **Acik** jual lauak apo?

(Bibi menjual lauak apa?)

Kata sapaan *Mak Tuo*, *Ndek Tuo*, *Mak Onsu*, *Mak Etek*, *Etek*, *Acik* merupakan kata sapaan kekerabatan pertalian darah bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Kata Sapaan tersebut digunakan untuk menyapa saudara perempuan ibu sulung, saudara perempuan ibu tengah dan saudara perempuan ibu bungsu dimana kata sapaan sependapat dengan pendapat Suharyanto dkk. (2008:18) “Kekerabatan

perkawinan terdapat dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak yang berada dalam lingkungan inti perkawinan maupun maupun dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak lain tapi masih dihubungkan dengan pihak perkawinan”.

4.2.1.2 Kata Sapaan Keekerabatan Keturunan

Kata sapaan keekerabatan keturunan dalam bahasa Melayu Riau di Desa Sawah adalah sebagai berikut:

1. **Datuak Muyang** nak bekirim apo?
(Buyut laki-laki mau dibelikan apa?)
2. **Nenek Muyang** dari mano tako?
(Buyut Perempuan tadi dari mana?)
3. **Tak Antan** lai ketuju kek gulai cebodak?
(Buyut perempuan suka gulai nangka tidak?)
4. Apo nan be minun dek **Datuak** pagi ge?
(Apa yang kakek minum pagi ini?)
5. Lai tolok bejalan **nenek** lai?
(Nenek masih kuat jalan?)
6. **Tino** kan poi ke umo po?
(Nenek mau pergi ke sawah?)

Kata sapaan *datuak muyang*, *nenek muyang*, *tak antan*, *datuak*, *nenek*, *tinomerupakan* kata sapaan keekerabatan pada keturunan bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Kata sapaan tersebut digunakan untuk menyapa buyut laki-laki, buyut perempuan, Kakek, Nenek dimana kata sapaan ini sependapat dengan pendapat Suharyanto dkk. (2008:17) “Keekerabatan tersebut terdapat dalam hubungan vertikal maupun

dalam hubungan horiontal dalam hubungan vertikal terdapat istilah kakek dari kakek, bapak dari kakek, kakek, bapak, anak, cucu, cicit, canggih”.

7. **Bapak** ko ado surek dari kepala dusun.

(Ayah ini ada surat dari kepala desa).

8. **Ondek** tadi poi kemano?

(Ibu tadi pergi kemana?)

9. **Mamak** tadi masak apo?

(Ibu tadi masak apa?)

10. **Abang** poi ke rawang cari lauak.

(Kakak laki-laki pergi ke rawa mencari ikan).

11. Apo dapek di pasar tadi **Tuan**?

(Apa yang laki-laki beli dari pasar?)

12. Berapo umuar **Onga** kini?

(Berapa umur kakak laki-laki sekarang?)

13. **Udo** tuluang masakkan lauak ikan tuak awak.

(Kakak perempuan tolong masakkan lauk ikan untuk saya).

14. **Kakak** nak poi ke pasar po?

(Kakak mau pergi ke pasar?)

15. La berapo urang cucuang **udo**?

(Cucu kakak sekarang ada berapa?)

16. Adiak nak apo?

(Adik laki-laki/adik perempuan mau apa?)

Kata sapaan *bapak, ondek, mamak, abang, tuan, onga, udo, kakak, cucuang* merupakan kata sapaan kekerabatan pada keturunan bahasa Melayu Riau

di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Kata sapaan tersebut digunakan untuk menyapa bunyut laki-laki, buyut perempuan, Kakek, Nenek dimana kata sapaan ini sependapat dengan pendapat Suharyanto dkk. (2008:17) “Kekerabatan tersebut terdapat dalam hubungan vertikal maupun dalam hubungan horiontal dalam hubungan vertikal terdapat istilah kakek dari kakek, bapak dari kakek, kakek, bapak, anak, cucu, cicit, canggih”.

Maka dari kedua kata sapaan kekerabatan hubungan perkawinan dan kata sapaan garis keturunan yang paling dominan adalah kata sapaan perkawinan yang berjumlah 25 kata sapaan dan untuk kata sapaan yang terendah adalah kata sapaan keturunan berjumlah 16 kata sapaan maka, secara keseluruhan kata sapaan kekerabatan yang ada di Desa Sawah berjumlah sebanyak 41 kata sapaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV. Maka, penulis menyimpulkan bahwa di dalam Analisis Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau terdapat dua kata sapaan yaitu :

1. Kata sapaan hubungan perkawinan
2. Kata sapaan menurut garis keturunan

Berdasarkan hasil penelitian, padakata sapaan menurut perkawinan terdapat 25 kata sapaan yaitu: *pak uwo, pak tuo, pak onga, pak itam, pak tonga, pak onsu, amai, mak uwo, mak onga, ondek esu, tentuo, mak adang, tentonga, mamak, mak itam, mak anjang, mak enek, utia, pak etek, mak tuo mak onsu, mak etek, etek, dan acik*. Sedangkan pada kata sapaan garis keturunan terdapat 16 kata sapaan yaitu: *datuak muyang, nenek muyang, tak antan, datuak, nenek, tino, cucuang, bapak, ondek, mamak, abang, tuan, onga, kakak, udo dan adiak*. Secara keseluruhan sapaan kekerabatan Melayu Riau yang ada di Desa Sawah berjumlah sebanyak 41 kata sapaan. Kata sapaan yang lebih dominan adalah kata sapaan hubungan perkawinan yang berjumlah 25 kata sapaan dan untuk kata sapaan yang terendah adalah kata sapaan keturunan berjumlah 16 kata sapaan.

Alasan penulis mengambil judul skripsi ini karena sebagai putri daerah penulis ingin agar kata sapaan ini tidak punah akibat masuknya pengaruh bahasa pendatang. Ketertarikan ini juga karena beberapa kelompok kecil di masyarakat

sudah menggunakan sapaan asing untuk menyapa anggota keluarganya. Contohnya saja pada sapaan *Pak Etek* dan *Etek* sebagian masyarakat terutama anak kecil yang lahir pada tahun 2000 ke atas mereka menyapa dengan sapaan *Oom* dan *Ante* padahal sapaan seperti itu tidak ada di dalam bahasa Melayu Riau di Desa Sawah, kemudian sapaan untuk *Ondek* dan *Tak Antan* sudah sangat jarang sekali yang menggunakan sapaan itu, sebagai putri daerah penulis ingin kata sapaan yang ada di Desa Sawah dijaga kelestariannya karena hal ini merupakan warisan dari leluhur yang harus dilestarikan agar tidak punah.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini penulis tentunya menginginkan agar penelitian ini bermanfaat, dari penelitian ini penulis ingin menyampaikan saran dari hasil penelitian *Analisis Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau* sebagai berikut.

1. Bagi pembaca hendaknya bisa dijadikan sebagai informasi mengenai kata sapaan kekerabatan Melayu Riau yang ada di Desa Sawah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian kata sapaan selanjutnya.
3. Bagi tenaga pendidik hendaknya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bahasa khususnya pada kata sapaan kekerabatan
4. Bagi anak muda hendaknya melestarikan dapat melestarikan sapaan daerah agar tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hassan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda , dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bagasa Depdiknas.
- Badudu, Abdul, Muis. 2004. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chamidi, Safrudin. 2004. "Kaitanantara Data dan Informasi Pendidikan dengan Perencanaan Pendidikan, "Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan".
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Edhy, Sutanta. 2004. *Sistem Basis Data*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Gunawan, Imam 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hendik, Mugiarto 2010 "Kemampuan Memahami Penggunaan Kata Sapaan dalam Wacana Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember". Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Kamal, Mustapa. 1990. *Sistem Sapaan Bahasa Iban*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan, Depdikbud.
- Keraf, Goris. 2010. *Diksidan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komaruddin. 2001. *Ensiklopedia Manajemen. Edisi ke IX*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kunjana, Rahardi. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.

- _____. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martina, 2004. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ma'ruf, 2015. "Penggunaan Kata Sapaan di Desa Gunung Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau". Jurnal: Universitas Bung Hatta, Padang.
- _____. 2005. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: Smat Media.
- Muhammad, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyati, Yetti, dkk. *Bahasa Indonesia*. Solo: Universitas Terbuka.
- Muslich, Mansur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, PWJ. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. 1993. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Narbuko, Choliddan Abu Achmadi, 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti, dkk. 2003. *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ola, 2010. *Kata Sapaan dalam Bahasa Aceh*. Aceh: Universitas Negeri Aceh tidak diterbitkan.
- Rahardi, R, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Riduan, 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Saleh, R. 2017. "Bentuk Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Banjar di Tembilan Riau". Jurnal: Universitas Riau: Pekanbaru.
- Santrock, J.W. 1995. *Live Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Semiawan, R Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angksa Jaya.
- Sumarlan. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pusaka Cakra.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, dkk. 2008. *Sistem Sapaan dalam Bahasa Mai Brat*. Jayapura: Balai Bahasa Jaya.
- Syafyahya, Leni, dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wulan, Maulida. 2015. "Kata Sapaan dalam Komik *Les Aventures de Tintin Seri Les 7 Boules de Crystal Seri Les 7 Boules de Crystal*" Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliyati, 2015. "Penggunaan Sapaan dalam Tuturan Santri di Pondok Pesantren *Al-Amien Prenduan Sumenep*". Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zaim, M, 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel 1: Pengumpulan Data Kata Sapaan Kekerabatan

Berdasarkan Perkawinan dan Keturunan di Desa Sawah

Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau

No	Kata Sapaan	Sapaan Bahasa Melayu Riau	Aspek Penelitian	
			Keturunan	Perkawinan
1.	Saudara Laki-Laki Ayah Sulung	Pak uwo		✓
2.	Saudara Laki-Laki Ayah Sulung	Pak Tuo		✓
3.	Saudara Laki-Laki Ayah Sulung	Pak Itam		✓
4.	Saudara Laki-Laki Ayah Tengah	Pak Onga		✓
5.	Saudara Laki-Laki Ayah Tengah	Pak Tonga		✓
6.	Saudara Laki-Laki Ayah Bungsu	Pak Onsu		✓

7.	Saudara Perempuan Ayah Sulung	Amai		✓
8.	Saudara Perempuan Ayah Sulung	Mak uwo		
9.	Saudara Perempuan Ayah Tengah	Mak Onga		✓
10.	Saudara Perempuan Ayah Bungsu	Ondek Esu		✓
11.	Saudara Laki-Laki Ibu Sulung	Tentuo		✓
12.	Saudara Laki-Laki Ibu Sulung	Mak Itam		✓
13.	Saudara Laki-Laki Ibu Sulung	Mak Adang		✓
14.	Saudara Laki-Laki Ibu Tengah	Tentonga		✓
15.	Saudara Laki-Laki Ibu Tengah	Mak Anjang		✓
16.	Saudara Laki-Laki Ibu Bungsu	Pak Etek		✓

17.	Saudara Bungsu	Laki-Laki	Ibu	Mamak		✓
18.	Saudara Bungsu	Laki-Laki	Ibu	Utia		✓
19.	Saudara Bungsu	Laki-Laki	Ibu	Mak Enek		✓
20.	Saudara Sulung	Perempuan	Ibu	Mak Tuo		✓
21.	Saudara Sulung	Perempuan	Ibu	Ndek Tuo		✓
22.	Saudara Tengah	Perempuan	Ibu	Mak Onsu		✓
23.	Saudara Bungsu	Perempuan	Ibu	Mak Etek		✓
24.	Saudara Bungsu	Perempuan	Ibu	Etek		✓
25.	Saudara Bungsu	Perempuan	Ibu	Acik		✓
26.	Buyut Laki-Laki			Datuak muyang	✓	
27.	Buyut Perempuan			Nenek muyang	✓	

28.	Buyut Perempuan	Tak antan	✓	
29.	Kakek	Datuak	✓	
30.	Nenek	Nenek	✓	
31.	Nenek	Tino	✓	
32.	Cucu Laki-Laki/Cucu Perempuan	Cucuang	✓	
33.	Ayah	Bapak	✓	
34.	Ibu	Ondek	✓	
35.	Ibu	Mamak	✓	
36.	Kakak Laki-Laki	Abang	✓	
37.	Kakak Laki-Laki	Tuan	✓	
38.	Kakak Laki-Laki	Onga	✓	
39.	Kakak Perempuan	Kakak	✓	
40.	Kakak Perempuan	Udo	✓	
41.	Adik Laki-Laki / Perempuan	Adiak	✓	

Lampiran 2

Tabel 2: Analisis Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan dan Keturunan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Riau

No	Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau	Aspek Penelitian		Hasil Analisis
		Keturunan	Perkawinan	
1.	Pak uwokan poi kemano suak kolam? (Saudara laki-laki ayah sulung)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling sulung, penutur bertanya besok pagi paman akan pergi kemana?
2.	Apo obar pak tuo kini? (Saudara laki-laki ayah sulung)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling sulung, penutur bertanya bagaimana kabar paman sekarang?

3.	<p>Longang urang dikampung ini ma Pak Itam. (Saudara laki-laki ayah sulung)</p>		✓	<p>Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling sulung, penutur mengatakan kepada paman bahwa sekarang kampung sudah sepi.</p>
4.	<p>Pak Ongalai bota <i>tinggal di siko?</i> (Saudara laki-laki ayah tengah)</p>		✓	<p>Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling tengah, penutur menanyakan apakah paman betah tinggal di sini</p>
5	<p>Pak tonga dari mano? (Saudara laki-laki ayah tengah)</p>		✓	<p>Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling tengah,</p>

				penutur menanyakan paman dari mana?.
6.	<i>Bilo awak poi raun laipak onsu?</i> (Saudara laki-laki ayah bungsu)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling bungsu, penutur menanyakan kapan paman akan mengajak pergi jalan-jalan.
7.	Mak enek kan bebini lai. (Saudara laki-laki ayah bungsu)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling bungsu, penutur mengatakan jika paman akan segera menikah.
8.	<i>Sibuk apo amai kini?</i> (Saudara perempuan ayah sulung)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa bibi yang

				paling sulung, penutur bertanya apa pekerjaan bibi sekarang?
9.	Mak uwopoi ncari <i>tukang uruik</i> (Saudara perempuan ayah sulung)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa bibi yang paling sulung, penutur mengatakan jika bibi pergi mencari tukang urut.
10.	Mak ongakan poi <i>dengan awak po?</i> (Saudara perempuan ayah tengah)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa bibi yang paling tengah, penutur menanyakan apakah bibi ingin pergi bersama penutur.
11.	Ondek esupoi ke <i>perolak.</i> (Saudara perempuan)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa bibi yang

	ayah bungsu)			paling bungsu, penutur mengatakan jika bibi pergi ke kebun.
12.	Tentu <i>okini hari reba'a yo?</i> (Saudara laki-laki ibu sulung)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling sulung, penutur bertanya kepada paman apakah hari ini hari rabu?.
13.	Mak adang <i>poi ngayial</i> (Saudara laki-laki ibu sulung)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling sulung, penutur mengatakan jika paman pergi memancing.
14.	Mak itam baru baliak dari perolak.		✓	Sapaan yang digunakan oleh

.	(Saudara laki-laki ibu sulung)			penutur untuk menyapa paman yang paling sulung, penutur mengatakan jiks paman baru saja pulng dari kebun.
15.	Tentongala jadi pak bonjar kini (Saudara laki-laki ibu tengah)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling tengah, penutur mengatakan jika sekarang paman sudah menjadi kepala desa.
16.	Mak anjang kan poi lai. (Saudara laki-laki ibu tengah)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling tengah, penutur mengatakan jika paman akan pergi.

17.	<p>Jan lupu keruma pak etekari sotu suak.</p> <p>(Saudara laki-laki ibu sulung)</p>		✓	<p>Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling sulung, paman mengatakan jika penutur harus datang kerumahnya pada hari sabtu.</p>
18.	<p><i>Mano rang ruma</i> mamak?</p> <p>(Saudara laki-laki ibu sulung)</p>		✓	<p>Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling sulung, penutur bertanya dimana istri paman?</p>
19.	<p>Apo nan be minun di Utia?</p> <p>(Saudara laki-laki ibu sulung)</p>		✓	<p>Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa paman yang paling bungsu, penutur menanyakan apa yang baru saja</p>

				paman minum.
20.	<i>Lai laku jagal mak tuodi?</i> (Saudara perempuan ibu sulung)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa bibi yang paling sulung, penutur bertanya apakah jualan bibi laris?
21.	Ndek tuola makan? (Saudara perempuan ibu tengah)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa bibi yang paling tengah, penutur bertanya apakah bibi sudah makan?
22.	Mak onsubuek kue apo? (Saudara perempuan ibu bungsu)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa bibi yang paling bungsu,

				penutur bertanya kue apa yang bibi buat?
23.	Mak etek <i>lai ketuju kek selowar ge?</i> (Saudara perempuan ibu bungsu)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa bibi yang paling bungsu, penutur bertanya apakah bibi menyukai celana ini?
24.	Etek <i>dari mano tako?</i> (Saudara perempuan ibu bungsu)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa bibi yang paling bungsu, penutur bertanya bibi dari mana?
25.	Acik <i>poi ke kuantan</i> (Saudara perempuan ibu bungsu)		✓	Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa bibi yang

				paling bungsu, penutur mengatakan jika bibi pergi ke sungai.
26.	Datuak Muiyang <i>makan gulai cipiuk.</i> (Buyut Laki-Laki).	✓		Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa buyut laki-laki, penutur mengatakan bahwa buyut laki-laki sedang makan gulai siput.
27.	Nek Muiyang la dak <i>cegak kini de.</i> (Buyut Perempuan)	✓		Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa buyut perempuan, penutur mengatakan bahwa buyut perempuan sedang sakit.

28.	<p>Tak antan <i>kan poi suak</i></p> <p>(Buyut Perempuan)</p>	✓		<p>Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa buyut perempuan, penutur mengatakan buyut perempuan akan pergi besok.</p>
29.	<p>Datuak, <i>apo bulia di pasar tadi tuak?</i></p> <p>(Kakek)</p>	✓		<p>Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa kakek, penutur menanyakan apa yang kakek beli di pasar.</p>
30.	<p>Tino <i>nak poi nyerokok ke rawang lu, tunggu rumah elok-elok mak.</i></p> <p>(Nenek)</p>	✓		<p>Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa nenek, penutur menyatakan bahwa nenek berpesan agar tidak pergi kemana-mana</p>

				karena beliau akan
31.	Nenek nak makan lai	✓		Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa nenek, penutur mengatakan nenek akan makan sekarang.
32.	<i>Lah berapa urang cucu angudo?</i> (Cucu)	✓		Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa cucu laki-laki maupun perempuan, penutur menanyakan jumlah cucu yang dimiliki kakaknya.
33.	<i>Tadi ado pak woli datang kerumah ngantar undangan untuk bapak.</i>	✓		Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa ayahnya,

	(Ayah)			penutur mengatakan bahwa tadi bapak kepala desa datang mengantarkan undangan.
34.	Ondek , masak pecan nasi apo ari ko? (Ibu)	✓		Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa ibunya, dimana penutur menanyakan apa yang dimasak oleh ibu hari ini.
35.	Mamak la poi ke balai desa (Ibu)	✓		Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa ibu, penutur mengatakan jika ibu sudah pergi ke kantor desa.
36.	Abang tadi boli onda baru	✓		Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk

	(Kakak laki-laki)			menyapa kakak laki-laki, penutur mengatakan jika kakak laki-laki tadi membeli sepeda motor.
37.	<i>Dak iyo nan je ambo dek tuan po?</i> (Kakak Laki-Laki)	✓		Sapaan yang digunakan penutur untuk menyapa kakak laki-laki, disini penutur menanyakan pendapat apakah kakak laki-lakinya setuju atau tidak dengan apa yang ia katakan.
38.	Onga poi ngan motor tadi (Kakak laki-laki)	✓		Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa kakak laki-laki, penutur mengatakan kakak

				laki-laki tadi pergi menggunakan mobil.
39.	Kakak poi ke ayiar terojun (Kakak perempuan)	✓		Sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa kakak perempuan, penutur mengatakan jika kakak perempuan pergi ke air terjun.
40.	<i>Abek udo bebegar je?</i> (Kakak Perempuan)	✓		Sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak perempuannya, penutur menanyakan apa yang membuat kakak perempuannya gelisah.
41.	Adiak <i>nak poi kemano?</i> (Adik laki-	✓		Sapaan yang digunakan untuk menyapa adik laki-

	laki/perempuan)			laki/perempuan, penutur menanyakan
--	-----------------	--	--	---------------------------------------

Lampiran 3

Instrumen Penelitian

1. Apo je sapoan untuak menyapo buyut jantan?
(Apa saja sapaan untuk menyapa buyut laki-laki?)
2. Apo je sapoan untuak menyapo buyut betino?
(Apa saja sapaan untuk menyapa buyut perempuan?)
3. Apo je sapoan untuak menyapo kakek?
(Apa saja sapaan untuk menyapa kakek?)
4. Apo je sapoan untuak menyapo nenek?
(Apa saja sapaan untuk menyapa nenek?)
5. Apo je sapoan untuak menyapo cucuang?
(Apo je sapaan untuk menyapa cucu?)
6. Apo je sapoan untuak menyapo ayah?
(Apa saja sapaan untuk menyapa ayah?)
7. Apo je sapoan untuak menyapo ibu?
(Apo je sapaan untuk menyapa ibu?)
8. Apo je sapoan untuak menyapo kakak jantan?
(Apa saja sapaan untuk menyapa kakak laki-laki?)
9. Apo je sapoan untuak menyapo kakak betino?
(Apa saja sapaan untuk menyapa kakak perempuan?)
10. Apo je sapoan untuak menyapo adiak?
(Apa saja sapaan untuk menyapa adik?)
11. Apo je sapoan untuak menyapo kakak jantan sebola mamak nan paliang tuo?
(Apa saja sapaan untuak menyapo kakak laki-laki ibu yang paling tua?)

12. Apo je sapoan untuak menyapo kakak jantan sebola mamak nan paliang tonga?

(Apa saja sapaan untuk menyapa kakak laki-laki ibu yang paling tengah?)

13. Apo je sapoan untuak menyapo kakak jantan sebola mamak nan paliang kenek?

(Apo je sapoan untuk menyapa kakak laki-laki ibu yang paling bungsu?)

14. Apo je sapoan untuak menyapo kakak betino sebola mamak nan paliang tuo?

(Apa saja sapaan untuk menyapa kakak perempuan ibu yang paling tua?)

15. Apo je sapoan untuak menyapo kakak betino sebola mamak nan paliang tonga?

(Apa saja sapaan untuk menyapa kakak perempuan ibu yang paling tengah?)

16. Apo je sapoan untuak menyapo kakak betino sebola mamak nan paliang kenek?

(Apa saja sapaan untuk menyapa kakak perempuan ibu yang paling bungsu?)

17. Apo je sapoan untuak menyapo kakak jantan sebola bapak nan paliang tuo?

(Apa saja sapaan untuk menyapa kakak laki-laki ayah yang paling tua?)

18. Apo je sapoan untuak menyapo kakak jantan sebola bapak nan paliang tonga?

(Apa saja sapaan untuk menyapa kakak laki-laki ayah yang paling tengah?)

19. Apo je sapoan untuak menyapo kakak jantan sebola bapak nan paliang kenek?

(Apa saja sapaan untuk menyapa kakak laki-laki ayah yang paling bungsu?)

20. Apo je sapoan untuak menyapo kakak betino sebola bapak nan paliang tuo?

(Apa saja sapaan untuk menyapa kakak perempuan ayah yang paling tua?)

21. Apo je sapoan untuak menyapo kakak betino sebola bapak nan paliang tonga?

(Apa saja sapaan untuk menyapa kakak perempuan bapak yang paling tengah?)

22. Apo je sapoan untuak menyapo kakak betino sebola bapak nan paliang kenek?

(Apa saja sapaan untuk menyapa kakak perempuan bapak yang paling bungsu?)

Lampiran 4

PROFIL INFORMAN



1. Nama : Agusman
Alamat : RT 03
Umur : 44
Pendidikan : SMA
Status : Menikah
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Daerah Desa Sawah
2. Bahasa Indonesia



2. Nama : Aldison
Alamat : RT 015
Umur : 55
Pendidikan : SMA
Status : Menikah
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Daerah Desa Sawah
2. Bahasa Indonesia



3. Nama : Yulpendri
 Alamat : RT 06
 Umur : 31
 Pendidikan : SMA
 Status : Belum Menikah
 Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Daerah Desa Sawah
 2. Bahasa Indonesia



4. Nama : Nira Wati
 Alamat : RT 09
 Umur : 32
 Pendidikan : SMA
 Status : Menikah
 Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Daerah Desa Sawah
 2. Bahasa Indonesia



5. Nama : Marliati
Alamat : RT 12
Umur : 50
Pendidikan : SMA
Status : Menikah
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Daerah Desa Sawah
2. Bahasa Indonesia



6. Nama : Meita Lestari
Alamat : RT 016
Umur : 28
Pendidikan : SMA
Status : Menikah
Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Daerah Desa Sawah
2. Bahasa Indonesia

Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Teluk Kuantan pada tanggal 20 Agustus 1995 putri dari pasangan Bapak Effendi dan Ibu Yusneli. Penulis merupakan putri pertama dari tiga bersaudara. Penulis memulai pendidikan TK Pertiwi di Koto Teluk Kuantan pada tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD 006 Beringin Teluk Kuantan pada tahun 2001. Pada tahun 2010 penulis lulus pendidikan SMP N 2 Beringin Teluk kuantan. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di MAN Teluk Kuantan pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Batanghari pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Seni. Seiring berjalanya perkuliahan pada semester tujuh, penulis melaksanakan kegiatan Program Praktik Lapangan (PPL) di SMA Negeri 10 Kota Jambi selama 3 bulan. Penulis akhirnya menyelesaikan studi dengan skripsi yang berjudul *“Analisis Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi”*